

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock Penerimaan Diri adalah sebuah kondisi dimana seseorang mampu menerima berbagai aspek tentang apa yang dialami oleh setiap individu tanpa membenci dirinya sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa setiap individu harus memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri agar dapat menerima dan bisa memahami apa kekurangan dari dirinya, agar seimbang untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat (Mufidatu & Sholichatun 2016).

Kubler Ross mengemukakan bahwa Penerimaan Diri adalah suatu kemampuan pada individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan yang dialami oleh dirinya sendiri. Penerimaan ini ditandai dengan sikap yang positif dengan adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai – nilai yang dialami oleh individu, tetapi juga dengan menyertakan pengakuan terhadap tingkah laku dari individu tersebut. (Chaidir, 2018)

Penerimaan diri (*Self acceptance*) berarti suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Penerimaan ditandai dengan adanya sikap yang positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis ditandai dengan kemampuan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri sendiri secara objektif. Sebaliknya, sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu (David, Lyn & Das 2016).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa, penerimaan diri adalah adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain serta mempunyai keinginan untuk dapat mengembangkan diri.

2. Aspek – aspek Penerimaan Diri

Penerimaan diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek penerimaan diri menurut beberapa tokoh yaitu :

Menurut Bernard (dalam Mardhatika & Rozi 2022) terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.

- c. Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*. Individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih.

- d. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.

Menurut Hurlock (dalam Gentrudis, 2016) terdapat beberapa aspek dari penerimaan diri yaitu :

- a. Kepercayaan atas kemampuan untuk menjalani hidupnya.
kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang dimiliki atau kemampuan setiap individu untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain.
kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain.
- c. Sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya.
Suatu kondisi di mana setiap individu memiliki suatu kewajiban untuk menanggung segala sesuatu yang terjadi.
- d. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak mudah terpengaruh.
Suatu kondisi dimana setiap individu mampu mengendalikan pikiran tanpa adanya pengaruh dari orang lain.
- e. Tidak menganiaya dirinya sendiri.
Suatu tindakan yang dilakukan setiap individu untuk tidak menyakiti atau melukai dirinya sendiri

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian peneliti ini memilih aspek penerimaan diri menurut Hurlock yaitu Kepercayaan atas kemampuan untuk menjalani hidupnya, menganggap dirinya sederajat dengan orang lain, sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya, mengikuti standar pola hidupnya serta tidak menganiaya hidupnya, untuk mengungkap gambaran penerimaan diri pada remaja putri *Suku Dani* yang menjalani pernikahan adat Lembah Baliem. Peneliti memilih aspek penerimaan diri tersebut dengan alasan aspek-aspek tersebut menjelaskan aspek-aspek penerimaan diri secara lengkap, jelas dan mudah dipahami.

3. Faktor – Faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Hendriati, 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

a. Pemahaman Diri.

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian, realistis bukan khayalan, kebenaran bukan kebohongan, tidak berbelit-belit.

b. Harapan yang realistis.

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul, sehingga akan terbentuk kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

c. Tidak adanya hambatan - hambatan dari lingkungan.

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya: diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan.

d. Tidak adanya tekanan emosi yang berat.

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut.

e. Konsep diri yang stabil.

Konsep diri yang stabil akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang tidak stabil, secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri

Menurut Chaplin (dalam Permatasari & Gamayanti 2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu :

a. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Adanya gangguan emosional yang berupa stress secara emosional dapat mengarah pada ketidakseimbangan fisik dan psikologi.

b. Pemahaman Diri

Pada individu yang memahami dirinya semakin ia akan menerima diri seutuhnya dan semakin individu tidak memahami dirinya semakin ia tidak menerima diri

c. Perspektif Diri

Perspektif yang luas tentang diri adalah memahami diri menjadi lebih baik, tidak hanya melihat individu lain yang lebih baik tetapi juga memperhatikan individu yang lebih lemah dari dirinya.

d. Harapan yang Realistik

Ketika harapan menjadi sebuah pencapaian realistik, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Hal ini akan berkontribusi pada kepuasan diri yang penting dalam penerimaan diri.

Berdasarkan paparan teori dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penerimaan diri menurut Hurlock terdiri dari pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan dan tekanan emosi yang berat, serta memiliki konsep diri yang stabil.

4. Tahapan Penerimaan Diri

Tahapan penerimaan yang dijelaskan oleh Kubler-Ross (dalam Simamora, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Penolakan (*Denial*).

Reaksi yang timbul saat pertama kali remaja wanita mendengar kondisi yang sedang ia hadapi, mereka adalah shock dan tidak percaya, dalam banyak kasus pernikahan adat beberapa remaja yang kurang siap ketika mengetahui kabar pemaksaan pernikahan yang mereka hadapi. Remaja terkadang (*denial*) menolak kenyataan sebagai bentuk pelarian dari realita bahwa mereka akan dinikahkan secara paksa. Proses penolakan juga ditandai dengan kesedihan (*grief*), seperti remaja yang meratapi keinginan untuk “menikah dengan orang yang mereka cintai”.

b. Kemarahan (*Anger*)

Salah satu kemarahan paling umum dan sulit bagi remaja untuk menerima kondisi yang mereka alami, sehingga memperlihatkan kemarahan (*anger*) dan permusuhan, yang sering diikuti dengan pertanyaan

“mengapa saya?” dimana tidak ada jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan itu.

c. Tawar Menawar (*Bargaining*)

Pada proses ini remaja yang dipaksa untuk menikah karena hutang berusaha untuk “menyerang kesepakatan” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapa pun yang mereka percaya mungkin bisa membantu.

d. Depresi (*Depression*)

Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat remaja mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi. Pada tahap depresi, remaja akan cenderung murung, menghindari dari lingkungan sosial terdekat, lelah sepanjang waktu dan kehilangan gairah hidup.

e. Penerimaan Diri (*Acceptance*).

Seperti pada kebanyakan orang, penerimaan (*acceptance*) dipandang sebagai tujuan akhir untuk kebanyakan orang. Penerimaan ditandai sebagai keadaan pikiran di mana upaya yang dipertimbangkan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah. Remaja wanita yang di paksa untuk menikah karena hutang juga menemukan bahwa penerimaan tidak hanya melibatkan perasaan, tetapi juga menerima diri mereka sendiri dan mengakui kekuatan dan kelemahan mereka.

Berdasarkan pemaparan tentang proses penerimaan diri di atas, maka penerimaan yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan tahap akhir setelah orang mengalami reaksi *shock* dan tidak percaya, menolak (*denial*), marah (*anger*), penawaran (*bargaining*), depresi (*depression*) dan tahap akhir yaitu penerimaan (*acceptance*). Kubler-Ross menegaskan bahwa urutan lima tahap tidak berurutan dan bahwa tidak semua individu akan mengalami semua tahapan ini karena perjalanan emosional sangat individual. Seseorang dapat berada lebih dari satu tahap dalam waktu yang bersamaan.

B. Remaja Putri Suku Dani Yang Menjalani Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem Di Wamena Provinsi Papua Pegunungan

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Santrock kata remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *Adolesence* yang berarti *to grow* atau *to grow mathurity*. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Ulfa 2019), pada masa ini, terlihat juga perubahan dalam cara berfikir remaja yang menunjukkan bertambahnya minat terhadap peristiwa yang tidak langsung dan hal-hal yang tidak kongkrit. Pikiranya menjangkau jauh ke masa depan, mengenai pilihan bidang pekerjaan, calon suami maupun calon istri dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya (Singgih, 2012).

Hurlock mengemukakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Selain itu, remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir seperti orang dewasa. Pada periode ini, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua untuk menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Agustiani, 2016).

Dengan kemampuan berfikir abstrak, remaja cenderung berfikir tentang kemungkinan, sehingga sering menghadapi kenyataan yang berbeda atau bertentangan dengan kemungkinan yang dipikirkannya pada masa ini akan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Santrock, 2012)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Pikiranya menjangkau jauh ke masa depan, mengenai pilihan bidang pekerjaan, calon suami maupun calon istri dan bentuk kehidupan masyarakat lainnya. Pada masa ini juga akan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Santrock (dalam Sholichah 2016) tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi beberapa masa yaitu masa praremaja (remaja awal 11 – 14 Tahun), masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang *relative* singkat. Masa berikutnya adalah masa remaja (remaja madya 15-17 tahun), pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan untuk adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Masa remaja yang terakhir adalah masa remaja akhir (18-21 tahun) pada masa akhir ini proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup sebagai penemuan nilai kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Tahap perkembangan remaja terbagi menjadi tiga masa yaitu Masa Praremaja (11-14 tahun), Masa Remaja (15-17 tahun) dan yang terakhir Masa remaja akhir (18-21 tahun)

b. Tugas – Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock dalam perkembangan remaja menuju masa kedewasaan, remaja mulai mengalami perubahan yang membutuhkan kedua kemampuan yaitu, kebebasan dan ketergantungan. Pada masa ini remaja secara terus menerus akan mengembangkan kemampuan dalam menggabungkan komitmen terhadap orang lain yang merupakan dasar bagi ketergantungan dan konsep dirinya yang merupakan dasar dari kebebasan atau kemandirian (Dariyo 2018). Oleh karena itu diharapkan remaja dapat membangun relasi diri yang baik dengan diri sendiri, yaitu

memandang dan memperlakukan diri sendiri atau bersikap baik dengan diri sendiri. Relasi dengan diri penting sebab jika seorang remaja tidak dapat memenuhi maka akan menghambat interaksi selanjutnya (Soetjiningsih, 2015).

Salah satu periode dalam kehidupan individu adalah masa (fase remaja). Masa ini merupakan masa segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Menurut Hurlock (dalam Naqiyaningrum, 2017), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- 1) Penerimaan fisiknya sendiri melalui keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

2. Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem

a. Pengertian dan Syarat Pernikahan Adat Budaya Lembah Baliem

Pernikahan adat budaya Lembah Baliem merupakan sebuah tradisi pernikahan adat yang hanya berlaku di Wamena secara khusus *Suku Dani*, sehingga tradisi pernikahan ini tidak dapat diubah karena hal tersebut merupakan warisan turun temurun dengan tujuan unruk membentuk sebuah keluarga. Sebagai contoh *Suku Dani* tetap melaksanakan upacara pernikahan adat mereka menggunakan *hewan babi dan noken sebagai Mas Kawin (Mahar)* yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang menjadi bagian yang penting dari budaya mereka (Kuan, 2018).

Menurut Mindison dan Kalalo (2022) syarat adat yang diharuskan untuk melaksanakan pernikahan adat Lembah Baliem, diantaranya :

- 1) Bagi seorang pria yang dianggap mampu dan layak adalah seorang pria yang mempunyai lahan atau kebun, sudah mampu mendirikan *Honai* untuk ditempati sesudah menjalankan proses pernikahan adat tersebut, kemudian pihak pria juga harus mempunyai kesiapan harta untuk membayar *Mas Kawin (Mahar)*.
- 2) Bagi seorang wanita yang dianggap mampu dan layak adalah seorang wanita yang telah tumbuh payudara dan telah mengalami masa pubertas yaitu Menstruasi, kemudian wanita juga diharuskan untuk bisa berkebun, menanam patatas dan hipere, memelihara babi dan menganyam Noken.

Tata cara pernikahan adat Lembah Baliem diawali dengan pembayaran *Mas Kawin (Mahar)* yang diberikan dari pihak pria kepada pihak wanita, *Mas Kawin* ini terdiri dari beberapa jenis yaitu a). pembayaran mas kawin berupa babi (*kwe wam pugi*), b). pembayaran mas kawin berupa noken (*kwe yimonggok pugi*).

C. Dinamika Topik Penelitian

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa dimana peralihan ini menjadi tantangan besar bagi remaja karena dalam fase ini remaja mengalami ketidakstabilan, disinilah peran lingkungan terdekat sangat penting untuk membentuk jati diri, dan kemampuan beradaptasi. Pada masa ini remaja akan mengalami perubahan fisik dan perilaku sesuai dengan jenis kelamin dan mulai merasakan pengendalian yang mengarah pada dorongan seksual. Perubahan nilai yang dianggap penting dan tidak penting, kerap berpikiran abstrak, namun dapat kembali berpikiran konkret ketika berada di bawah tekanan. Hal ini menjadikan remaja bebas menentukan pilihan hidup yang akan mereka jalani namun tidak bagi remaja *Suku Dani* yang diharuskan menikah dengan kepala suku karena adanya hutang dari orang tua remaja *Suku Dani* tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan akhir

kepolisian wilayah Kabupaten Jayawijaya pembunuhan akibat penolakan pernikahan adat budaya lembah baliem yang dialami orangtua dari remaja Suku Dani di wamena masih banyak terjadi, tercatat pada tahun 2022 kasus pernikahan adat lembah baliem ini mengalami peningkatan sebanyak 75%. Pernikahan adat budaya Lembah Baliem adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh Suku Dani di wamena yang merupakan suatu tradisi khas untuk mengikat suatu ikatan antara pria dan wanita (Kuan,2021).

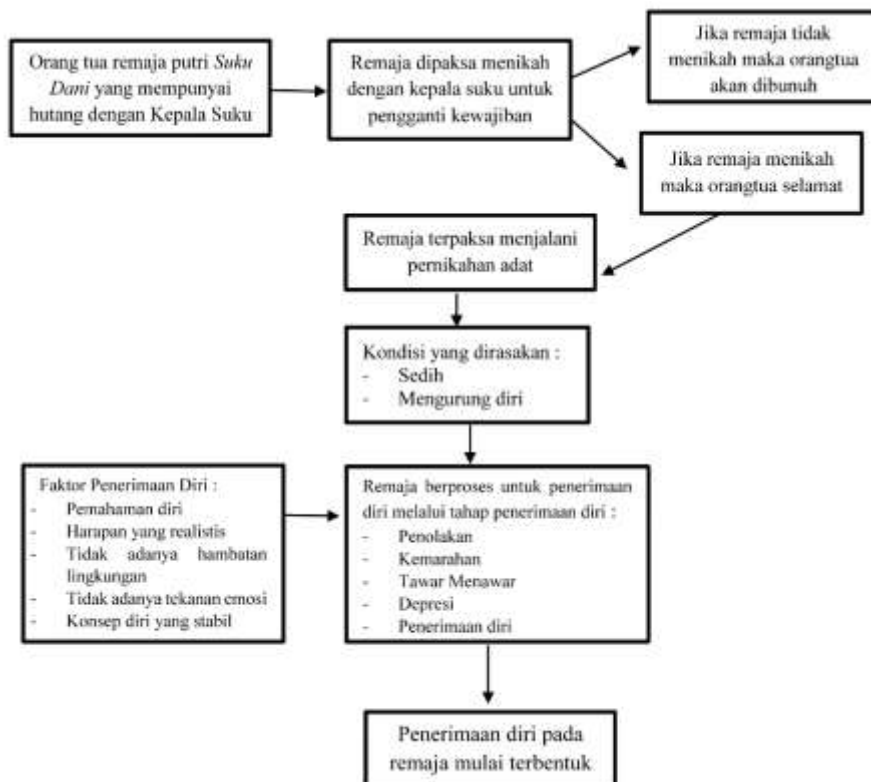
Pernikahan adat ini terjadi secara paksa jika adanya perjanjian antara pihak pria dan wanita, hal ini bisa terjadi jika pihak wanita memiliki keterikatan hutang yang tidak bisa dilunasi dalam waktu yang sudah disepakati, jika pihak wanita menolak ajakan pernikahan dari pihak pria maka bapak dari pihak wanita akan dibunuh secara langsung oleh Kepala Suku, maka sebagai gantinya wanita Lembah Baliem diharuskan menikah secara paksa dengan Kepala Suku agar hutang dari keluarga wanita tersebut dianggap lunas (Kuan,2021). Penjelasan terkait terjadinya pernikahan adat tersebut menjadikan para remaja wanita di lembah baliem ini memerlukan adanya penerimaan diri, Penerimaan diri merupakan bentuk ketahanan bagi setiap individu secara khusus pada remaja wanita *Suku Dani* yang mengalami pernikahan adat budaya *Lembah Baliem* agar mampu beradaptasi dan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi maka remaja wanita tersebut tidak akan menganggap peristiwa yang terjadi pada dirinya adalah suatu beban yang dialami dalam hidupnya (Mufidatu & Scholicmatun 2016).

Dalam hal ini penerimaan diri memiliki lima tahap, menurut Kubler Ross terdapat lima tahap dalam penerimaan diri yaitu tahap penolakan, tahap tawar-menawar, tahap depresi, dan tahap penerimaan. Remaja wanita *Suku Dani* yang mengalami pernikahan adat budaya Lembah Baliem perlu melalui beberapa tahapan ini agar dapat mencapai tahapan terakhir yaitu penerimaan diri (Simamora 2019). Dalam proses penerimaan diri remaja *Suku Dani* yang mengalami pernikahan adat Lembah Baliem ini juga dipengaruhi oleh aspek dan faktor dalam penerimaan diri.

Hurlock dalam (Gentrudis, 2016) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri antara lain, persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri, respon atas penolakan dan kritikan, serta penerimaan diri

dan penerimaan terhadap orang lain. Penerimaan diri merupakan aspek penting yang harus ada pada remaja wanita *Suku Dani* yang mengalami pernikahan adat budaya *Lembah Baliem*, sesuai dengan teori penerimaan (*acceptance*). Hurlock juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, dan konsep diri yang stabil. (Hendriati, 2016)

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1.
Kerangka berpikir

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas maka pertanyaan yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran penerimaan diri pada remaja putri *Suku Dani* yang menjalani pernikahan adat *Lembah Baliem* di Wamena ”